

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerapan *green banking*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan merujuk dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu :

##### 1. Masud dan Hossain (2016)

Tujuan penelitian Masud dan Hossain (2016) untuk membahas isu-isu *green banking* dan pelaporan oleh bank-bank konvensional di Bangladesh dibawah pertimbangan *Global Reporting Initiative* (GRI). Penelitian didasarkan pada pedoman GRI 4. Selama penelitian data yang digunakan adalah dari sumber data sekunder dari laporan tahunan 2010-2014. Sampel yang digunakan hanya sepuluh bank yang diambil secara random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green banking* dan pelaporan meningkat selama lima tahun terakhir tetapi tidak cukup hanya dalam GRI 4, dari hasil analisis menunjukkan bahwa hanya beberapa bank saja yang mempertahankan pedoman GRI 4 dalam mempersiapkan *green banking* dan pelaporan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sektor perbankan di Bangladesh diperoleh dengan harus mengikuti pedoman GRI 4 dan standar pelaporan, sehingga pedoman GRI 4 wajib untuk sektor perbankan dalam melaporkan kinerja *green banking* pada bank komersial.

**Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penerapan *green banking*.
- 2) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai *green banking* dalam penerapan efisiensi biaya operasional menggunakan sistem *paperles banking*, dan hemat energi air, solar, listrik dan sebagainya.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan sampel sepuluh bank yang dipilih secara acak berada di Bangladesh sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking* yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dari tahun 2010 – 2014 sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan tahunan bank.

**2. Rahman dan Barua (2016)**

Tujuan penelitian Rahman dan Barua (2016) adalah untuk melihat bagaimana kebijakan *green banking* diimplementasikan pada Bank di Bangladesh, untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan bank dalam melaksanakan kebijakan *green banking* pada bank di Bangladesh, serta untuk mengidentifikasi area

intervensi lebih lanjut untuk pelaksanaan yang lebih baik. Penelitian menggunakan 42 bank dari 54 bank di Bangladesh, serta mengidentifikasi sejumlah alasan bank yang memilih untuk mengadopsi *green banking*. Penilaian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kebijakan bank dengan rata-rata tertimbang untuk meningkatkan kemajuan di semua kebijakan dari *green banking guideline* serta tingkat kebijakan kemajuan di semua bank. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar bank terperangkap dalam batas-batas yang lebih rendah dari kinerja. Bank milik negara memiliki peringkat rendah dalam penerapan *green banking* sedangkan untuk bank asing memiliki peringkat jauh lebih baik dari bank milik negara.

**Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tentang penerapan *green banking*.
- 2) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai *green banking* dalam penerapan efisiensi biaya operasional menggunakan *e-banking* dan penyiapan solar panel.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sampel penelitian sebelumnya menggunakan 42 dari total 54 bank yang terjadwal *green banking* di Bangladesh sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking*

yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.

- 2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dengan cara menyebar kuisioner sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan tahunan bank.

### 3. Singh (2015)

Tujuan penelitian Singh (2015) untuk mengidentifikasi berbagai tingkat inisiatif *green banking* yang diambil diseluruh dunia, serta untuk mempelajari berbagai inisiatif yang diambil pada bank di India dengan mengadopsi *fase green marketing* yang dilakukan oleh Peattie (2011). Teknik penelitian menggunakan data sekunder untuk menganalisis inisiatif *green banking* yang diambil pada bank di India serta sektor publik dan swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harus adanya keberlanjutan bagi sektor perbankan untuk menerapkan *green banking* karena dapat mengurangi biaya serta meningkatkan efisiensi. Bank komersial di India kecuali *Yes Bank* cenderung ke arah inisiatif *green banking* seperti *net banking, mobile banking* untuk mencocokkan dengan pesaing.

#### **Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penerapan *green banking*.

- 2) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai *green banking* dalam penerapan efisiensi biaya operasional menggunakan *paperles banking*, *e-banking*, memasang sistem energi surya dan peralatan hemat energi.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu bank-bank konvensional yang ada di India yang menerapkan *green banking* yaitu *Bank State Bank of India (SBI)*, *Punjab National Bank*, *Bank of India*, *ICICI Bank Ltd*, *Axis Bank Ltd*, *YES Bank*, sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking* yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel, makalah penelitian, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, situs web resmi perusahaan, dll. Untuk menganalisis inisiatif *green banking* dilakukan di bank-bank terkemuka di India sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan tahunan bank.

**4. Shakil, dkk (2014)**

Tujuan penelitian Shakil, dkk (2014) untuk menganalisis praktik *green banking* antara SCBs, NaDBS, PCB dan FCBS di Bangladesh. Penelitian ini berdasarkan data sekunder dan terdapat 47 sampel yang mengadopsi

*green banking*. Hasil penelitian bahwa alokasi dan pemanfaatan anggaran SCBs dan NaDBS tidak memuaskan sedangkan *online banking* dan fasilitas ATM sangat kurang atau rendah. Hal ini juga menemukan bahwa adanya peningkatan tajam dalam memberikan pinjaman kepada proyek ramah lingkungan yang diberikan oleh bank.

**Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penerapan *green banking*.
- 2) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai *green banking* dalam penerapan efisiensi biaya operasional menggunakan sistem *e-banking*, *SMS banking*, dan hemat energi air, solar, listrik dan sebagainya.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan yaitu bank-bank konvensional yang ada di Bangladesh yaitu SCBs, NaDBS, PCB dan FCBS sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking* yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder telah dikumpulkan dari berbagai situs surat kabar, majalah, internet dan bank komersial dan situs Bank Bangladesh dan terdapat 47 sampel yang mengadopsi *green banking* sedangkan penelitian ini menggunakan data primer

dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan tahunan Bank.

#### **5. Masukujjaman dan Aktar (2013)**

Tujuan Penelitian Masukujjaman dan Aktar (2013) untuk mengetahui perkembangan *green banking* di Bangladesh dan status pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang tersedia situs web yang terkait, laporan yang dipublikasikan serta artikel. Hasil penelitian bahwa Bangladesh menyajikan transisi *green banking* dengan cara konsisten untuk sebagian besar adalah bank. Menurut penelitian ini meskipun industri perbankan di Bangladesh berada dalam fase intensifikasi melewati fase dasar dalam kerangka waktu, tetapi beberapa bank komersial telah terlibat dalam manajemen lingkungan dan kontribusi terhadap keuangan ramah lingkungan melalui *green banking*, namun bank memiliki lingkup yang lebih banyak untuk berkontribusi dan harus membuat investasi yang memadai dalam menghasilkan energi terbaru.

#### **Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penerapan *green banking*.
- 2) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai *green banking* dalam penerapan efisiensi biaya operasional menggunakan *booth* ATM tenaga surya, *e-banking*, penghematan energi.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan yaitu bank-bank konvensional yang ada di Bangladesh, sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking* yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder yang tersedia dari situs web terkait, dipublikasikan laporan dan artikel tahun 2012. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan tahunan bank.

**6. Ullah (2013)**

Tujuan penelitian Ullah (2013) untuk melakukan analisis komparatif mengenai masalah *green banking* antara SCBs, NaDBS, PCB dan FCBS, sedangkan tujuan khusus pada penelitian adalah untuk menjelajahi pedoman kebijakan Bank Bangladesh untuk *green banking* dan untuk memudahkan analisis komparatif dari praktek *green banking* di Bangladesh antara SCBs, NaDBS, PCB dan FCBS. Teknik penelitian ini menggunakan data sekunder. Hasil penelitian adalah hanya PCB, FCBS yang telah mengadopsi *green banking* dan biaya proyek *green banking* pada bank SCBs melalui dan NaDBS.



**Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penerapan *green banking*.
- 2) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai *green banking* dalam penerapan efisiensi biaya operasional menggunakan *e-banking*, ATM tenaga surya, dan peralatan hemat daya.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan yaitu bank-bank konvensional yang ada di Bangladesh diantaranya SCBs, SDB, PCB dan FCBs sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking* yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dengan cara penyebaran kuisioner sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan tahunan bank.

**7. Andi dan Maria (2013)**

Tujuan penelitian Andi dan Maria (2013) untuk mengetahui bagaimana implementasi penerapan *green banking* pada PT. Bank X (Persero) Tbk. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Hasil penelitian berdasarkan pengolahan data serta analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal terkait

dengan penelitian ini yaitu antara lain : konsep *sustainability* tidak hanya dibangun dalam waktu yang singkat dan penerapan *sustainable banking* di Indonesia merupakan hal krusial yang harus diterapkan pada perbankan nasional, bank yang memiliki *value added* lebih adalah bank yang mampu untuk peduli pada lingkungan, masyarakat dan seluruh *stakeholder* yang terkait, kepedulian perbankan tidak boleh hanya bersifat parsial namun harus menjadi suatu nilai korporasi yang terintegrasi dari *statement* (visi-misi) hingga ke strategi bisnisnya sehingga perbankan harus dapat selaras dengan *sustainable development*. Perbankan tidak dapat mengimplementasikan prinsip “*green*” dan *sustainable* begitu saja, namun harus terdapat regulasi Bank Sentral Indonesia sebagai pengarah menuju ke bisnis yang *sustainable* dan ramah lingkungan, *Sustainable Banking* adalah suatu proses yang terus menerus yang bukan merupakan suatu tujuan dari perbankan.

**Persamaan:**

- 1) Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama ingin mengetahui penerapan *green banking*.
- 2) Teknik pengambilan data yang digunakan sama yaitu menggunakan data sekunder dan data primer.

**Perbedaan:**

- 1) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan penelitian terdahulu tidak disebutkan dengan jelas karena hanya pada PT. Bank X (persero) Tbk sedangkan penelitian ini

menggunakan salah satu bank yang menerapkan *green banking* yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang berada di Surabaya.

- 2) Perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini teknik pengambilan data sekundernya penelitian terdahulu dilakukan dengan cara menyebar kuisioner kepada karyawan dan nasabah, sedangkan penelitian ini data sekundernya dilihat dari laporan tahunan perbankan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Legitimasi**

Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi karena legitimasi adalah hal penting bagi organisasi dengan batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut yang mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk terus menerus meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat karena dipandang sesuai dengan norma-norma dan batasan masyarakat dimana perusahaan berada.

Ghozali dan Chariri (2007 : 412) menyatakan bahwa teori legitimasi didasari oleh adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dengan menggunakan sumber ekonomi. Pada situasi ini perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk menggambarkan kesan tanggungjawab lingkungan sehingga perusahaan akan diterima oleh masyarakat. Adanya penerimaan dari masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan nilai

perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut berfungsi untuk mendorong dan membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Legitimasi mengalami pergeseran seiring dengan pergeseran masyarakat dan lingkungan sehingga perusahaan dituntut harus dapat menyesuaikan adanya perubahan tersebut baik terhadap produk, metode, dan tujuan sebab legitimasi diperoleh dari adanya kesesuaian antara keberadaan perusahaan yang tidak mengganggu atau sesuai dengan sistem nilai yang ada didalam masyarakat dan lingkungan. Ketika terjadinya pergeseran maka dapat menyebabkan ketidaksesuaian sehingga pada saat itu legitimasi suatu perusahaan dapat terancam. Perusahaan harus berorientasi dengan sistem keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat karena dianggap sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society* maka operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan-harapan masyarakat (Hadi, 2011 : 88).

Legitimasi masyarakat merupakan suatu faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka untuk mengembangkan perusahaan kedepan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai wahana untuk konstruksi strategis perusahaan terutama berkaitan dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju, dapat dikatakan bahwa legitimasi adalah keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peduli terhadap gejala lingkungan sekitar baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik (Hadi, 2011 : 87).

Hubungan teori legitimasi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk dapat menganjurkan suatu perusahaan agar dapat meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka yang telah dipublikasikan, untuk menggambarkan kesan tanggungjawab lingkungan sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat.

### **2.2.2 Biaya Operasional**

Berdasarkan surat edar BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur berdasarkan perbandingan antar biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam operasional usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya). Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga dapat membuat bank mengalami kerugian dikarenakan ketidakefisienan dalam mengelola usahanya. Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya akan mengeluarkan berbagai jenis biaya diantaranya adalah biaya bahan, biaya upah langsung dan biaya *overhead* dimana ketiga biaya ini disebut dengan biaya produksi. Biaya lainnya digunakan untuk kelancaran penjualan atau pemasaran dan administrasi biaya operasional. Biaya operasi atau biaya operasional secara harfiah terdiri dari 2 kata yaitu “Biaya” dan “Operasional”. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, biaya berarti uang yang dikeluarkan untuk mengadakan uang (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu; ongkos, belanja,

pengeluaran, sedangkan operasional berarti secara (bersifat) operasi; berhubungan dengan dengan operasi.

Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari (Jopie dan Jusuf, 2014 : 41). Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA (*Selling, General, dan Administrative Expenses*). Sofyan Syafri Harahap (2012 : 86) menjelaskan biaya operasi dibagi menjadi dua yaitu : biaya penjualan atau biaya distribusi atau biaya pemasaran dan biaya umum dan administrasi. Biaya penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada ditangan konsumen seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang dikenakan penjualan, promosi dan gaji tenaga penjual. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan kegiatan umum, misalnya gaji pegawai bagian umum, air, telepon, pajak, iuran, bahan habis pakai, dan biaya kantor.

Biaya operasional menurut perbankan, biaya operasional bank adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Contoh biaya operasional bank yaitu :

1. Biaya bunga merupakan semua biaya yang terdiri atas dana-dana termasuk provisi yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bank.

2. Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan aktiva tetap dan investasi.
3. Biaya tenaga kerja merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk membiayai seluruh pegawainya seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natuna, uang cuti dan lain-lain.
4. Biaya lain-lain merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk kedalam rekening biaya yang disebut diatas. Contoh dari biaya lain-lain ini berupa biaya jaminan kredit, biaya premi asuransi, biaya sewa gedung kantor, biaya pemeliharaan kantor, biaya habis pakai dan lainnya.

Adanya program *green banking* ini dapat mengurangi biaya operasional dengan perubahan program yang diterapkan oleh perbankan yaitu berupa program *paperless*, *e-banking*, *e-money*, dan lainnya.

### 2.2.3 Efisiensi Biaya Operasional

Efisiensi biaya operasional merupakan langkah yang paling tepat untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan dalam perbankan. Efisiensi merupakan ketepatan cara usaha, kerja dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya; kedayagunaan; ketepatgunaan; kesangkilan ([www.kbbi.com](http://www.kbbi.com)). Biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari (Jopie Jusuf, 2014 : 41). Efisiensi biaya operasional

adalah langkah yang paling tepat untuk mengurangi biaya yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari.

Efisiensi biaya operasional dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya tapi mempertahankan tingkat kualitas produk dan jasa (Koch *et al.* 2011 : 188). Cara efisiensi biaya operasional dengan mengurangi biaya merupakan tipe pendekatan yang melibatkan pengurangan staf dan meningkatkan volume pekerjaan sebagai syarat untuk mempertahankan kualitas dari produk dan jasa yang dihasilkan bank. Efisiensi biaya operasional tidak hanya dapat dilakukan dengan cara tersebut, namun bisa dilakukan dengan cara melakukan pengurangan penggunaan penggunaan kertas, efisiensi listrik, kantor ramah lingkungan, membuat produk dengan transaksi berbasis internet dan lain-lain.

Efisiensi biaya operasional ini diukur dengan menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan hal yang saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (<http://ahliperbankan.com>). BOPO ini berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya. Adanya BOPO, bank perlu membandingkan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya. BOPO menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$



Berdasarkan Surat Edaran No.15/7/DPNP yang diterbitkan 8 Maret 2013 Bank Indonesia telah menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 85%, apabila melebihi 85% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien. Jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar, dan jika perusahaan tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya akan berdampak buruk bagi perusahaan, contohnya akan dapat menurunkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba perusahaan yang semakin menurun sehingga perusahaan akan mengalami kerugian.

Malayu S.P Hasibuan (2011) berpendapat bahwa efisiensi biaya operasional yaitu perbandingan terbaik *input* dan *output* antara keuntungan dengan biaya yang didapatkan dan dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Singh (2015) menyatakan bahwa *green banking* dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi dalam sektor perbankan. Keterkaitan efisiensi biaya operasional dengan *green banking* ini dalam dunia perbankan yaitu akan meningkatkan pendapatan dan akan lebih peduli dengan lingkungan tanpa meningkatkan biaya yang dikeluarkan akan tetapi lebih menekan biaya yang dikeluarkan dan tanpa mengurangi kualitas produk dan jasanya. *Green banking* dalam efisiensi biaya operasional bertujuan untuk mengetahui sebanding tidaknya suatu investasi terhadap lingkungan yang dilakukan perbankan yang dilihat dari efisiensi biaya operasional perusahaan.

#### 2.2.4 Green Banking

Dunia perbankan Indonesia saat ini mulai memberikan perhatiannya pada masalah lingkungan dengan melalui berbagai kegiatan perbankan yang dikenal dengan *green banking (sustainable banking)*. *Green banking* merupakan suatu institusi keuangan yang memberikan prioritas pada keberlanjutan (*sustainability*) dalam praktek bisnisnya (Leonard, 2015 : 48). Pendapat lain dikemukakan (Leonard, 2015 dalam Bouma, Jeucken, and Klinkers, 2001) *green banking* adalah keputusan bank untuk menyediakan produk atau layanan perbankan hanya kepada nasabah yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan mereka. *Sustainable finance* merupakan istilah yang menggambarkan praktik yang mirip dengan *green banking*. *Sustainable finance* adalah penyediaan modal dan produk-produk manajemen risiko kepada proyek dan bisnis yang mempromosikan, atau tidak merugikan, kamakmuran ekonomi, perlindungan lingkungan dan keadilan sosial (Leonard, 2015 dalam *Forum for The Future*, 2002).

Pemahaman ini *green banking* bersandikan empat unsur kehidupan yaitu :

1. Alam (*Nature*)

Alam merupakan segala sesuatu dalam satu lingkungan dan dianggap satu keutuhan (kemdikbud, 2016). Alam merupakan unsur yang mempunyai substansi yang paling utama karena apabila alam dan lingkungan terjaga kelestariannya maka kelangsungan suatu usaha akan senantiasa terjaga dan berkembang. Unsur alam pada *green banking* dapat diartikan sebagai sumbangan atau peranan yang telah dilakukan oleh dunia perbankan lewat

kebijakan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian Alam diantaranya adalah kebijakan *go green*. *Go green* merupakan sebuah pergerakan perubahan gaya hidup yang bebas dari penggunaan bahan bakar fosil dan polutan lain yang merugikan lingkungan (www.scribd.com).

## 2. Kesejahteraan (*Well-Being*)

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan sejahtera, keamanan, ketentraman masyarakatnya (kemdikbud, 2016). Kesejahteraan merupakan unsur kedua yang sangat penting karena apabila kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat maka perkembangan bisnis perusahaan semakin lancar sehingga reputasi dan citra suatu perusahaan akan semakin dikenal luas. Langkah yang dilakukan oleh perbankan dalam menerapkan unsur kesejahteraan dalam *green banking* yaitu dengan melaksanakan kebijakan *corporate social responsibility*. Nurdizal (2011 : 15) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* yang bagian dari *green banking* merupakan upaya sungguh – sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam rana ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Program CSR yang diterapkan meliputi pengurangan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan (Nurdizal, 2011 : 16).

### 3. Ekonomi (*Economy*)

Ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing (Damsar dan Indrayani, 2013 : 11). Ekonomi merupakan unsur yang sangat penting karena struktur perekonomian untuk produksi, konsumsi, investasi, pengeluaran, ekspor dan impor harus didesain lebih ramah lingkungan secara berkelanjutan karena apabila ekonomi masyarakat sekitar meningkat maka perkembangan bisnis perusahaan semakin lancar karena reputasi dan citra perusahaan semakin dikenal luas. Langkah yang dilakukan pihak perbankan dalam menerapkan unsur ekonomi *green banking* yaitu perusahaan dapat melakukan kebijakan pemberian kredit yang ramah lingkungan, maksudnya adalah perbankan dalam pemberian kredit tidak hanya berorientasi pada profil akan tetapi melihat tujuan pembangunan berkelanjutan yang diterapkan debitur atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

### 4. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Damsar dan Indrayani, 2013:5). Unsur masyarakat sangat berperan penting karena masyarakat merupakan

sasaran utama yang dapat menjalankan program *green banking* yang diselenggarakan oleh perbankan. Hal dilakukan oleh pihak perbankan yang berkaitan dengan unsur ini yaitu dengan merubah pola pikir masyarakat untuk lebih melakukan hal yang sifatnya ramah lingkungan. Kebijakan perbankan yang dapat dilakukan yaitu dengan cara merubah sistem dengan menggunakan sistem internet atau *e-banking* dan *e-money*.

Bank yang “hijau” akan memadukan keempat unsur tersebut ke dalam prinsip yang peduli pada ekosistem dan kualitas hidup manusia sehingga akan muncul *output* yang berupa keunggulan kompetitif, *corporate identity* dan *brand image* yang kuat serta pencapaian target bisnis yang seimbang (Leonard, 2015 : 48).

*Green banking* juga dapat diartikan sebagai usaha bentuk nyata yang dilakukan oleh multi *stakeholder* dimana bank harus bekerja dengan kerjasama dekat dengan pemerintah, LSM, *International Financial Institution (IFI)* atau *International Government Organization (IGOs)*, bank sentral, komunitas nasabah dan komunitas bisnis untuk mencapai tujuan-tujuan *green banking*. Inisiatif *green banking* meliputi manajemen lingkungan internal pembiayaan lingkungan atau produk ekologi, pengungkapan atau audit lingkungan dan pelaporannya, merumuskan dan mengadopsi prinsip-prinsip *green banking* dan mempromosikannya kepada pemangku kepentingan lainnya (Bank Info, 2012).

Leonard (2015 dalam Marcel, 2001) praktik *green banking* terdapat 4 tahapan, yaitu:

1. *Defensive banking*, dalam tahap ini bank merupakan *follower* dan menantang aturan pemerintah dalam masalah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan karena kepentingan bank, baik secara langsung maupun tidak langsung terancam. Bank dalam hal ini belum memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup sehingga aspek ini hanya dianggap sebagai biaya yang perlu dihindari. Oleh karena itu, bank yang berada dalam kondisi ini akan mencoba menghindari isu – isu keberlanjutan dalam praktek bisnisnya.
2. *Preventive banking*, dalam tahap ini bank telah mulai mempertimbangkan potensi pengurangan biaya (*cost savings*), misalnya untuk pemakaian kertas, pengurangan energi, penghematan air, dan perjalanan dinas pegawainya. Bank mulai menginternalisasi produk perbankan agar lebih ramah kepada lingkungan hidup (kredit) dalam kaitannya dengan meminimalisir risiko dan kerugian investasi yang berhubungan dengan risiko lingkungan.
3. *Offensive banking*, dalam tahap ini bank sudah mengintegrasikan biaya, risiko, dan imbal balik potensial kepada operasional harian perbankan. Bank berupaya mengurangi risiko eksternal dengan kontrol terhadap risiko lingkungan dan melakukan penilaian (*assessment*) terhadap risiko kredit.
4. *Sustainable banking*, dalam tahap ini bank sudah bersifat kreatif, inovatif, dan proaktif dalam melihat potensi bisnis, baik dalam membiayai proyek – proyek yang ramah lingkungan maupun berinvestasi dalam teknologi yang hemat energi dan teknologi bersih. Perbankan dalam hal ini sudah mengadopsi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Andreas (2014 : 96) untuk menghijaukan perbankan nasional *green banking* terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan pelaku industri perbankan, yaitu :

1. Menghijaukan visi, misi, tujuan, sasaran, dan budaya korporasi perbankan, karena untuk mengatasi hal tersebut reformasi dan transformasi visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi korporasi perbankan menuju ke arah yang lebih ramah lingkungan menjadi sangat penting dalam peletakan pondasi serta arahan strategis, tektis, dan operasi korporasi perbankan menuju era *green banking*. Tujuan akhirnya adalah mendorong agar laba dan bisnis perbankan dapat bertumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang.
2. Hijaukan struktur organisasi, proses manajemen, dan strategi korporasi serta *output* (produk dan jasa) korporasi perbankan. Penghijauan dalam strategi korporasi perbankan juga sangat penting dalam upaya mendorong dan meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan komitmen berkelanjutan dari pada *stakeholder* perbankan terhadap isu – isu sosial dan lingkungan, serta dampaknya terhadap kinerja dan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang.
3. Menghijaukan sistem tata kelola korporasi dan infrastruktur perbankan. *Greening* terhadap tata kelola korporasi perbankan, penghijauan terhadap infrastruktur aset – aset fisik perbankan, terutama aset tetap dan aset tak berwujud, juga penting dilakukan sebagai strategi menuju ke *green banking*.

4. Penghijauan terhadap akuntabilitas korporasi dan transparasi informasi kepada publik. Upaya mendorong korporasi perbankan bertransformasi menuju *green banking*, bank – bank perlu diwujudkan untuk menerapkan model *sustainable reporting* dalam pelaporan dan pengungkapan informasi perusahaan kepada semua pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Di Indonesia dalam perjalanan penerapan keberlanjutan (*sustainability*) diulai pertama kali secara tersirat ketika Bank Indonesia meregulasi aspek kelestarian lingkungan melalui PBI (Peraturan Bank Indonesia) No.7/2/PBI/2005. PBI ini mengatur secara proposional aspek lingkungan khususnya Pasal 11 ayat 1 perihal penilaian terhadap prospek usaha yang meliputi penilaian terhadap komponen – komponen dengan huruf e berbunyi: *upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup*. PBI memang belum cukup memadai sebagai petunjuk agar perbankan berkontribusi pada usaha – usaha pelestarian lingkungan. Seiring dengan berdirinya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak tahun 2011 yang berdiri terpisah dengan BI maka OJK sudah mengambil langkah strategi untuk membantu perbankan dan lembaga jasa keuangan lainnya dalam berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini ditandai dengan dipublikasikannya *Roadmap Sustainable Finance* (peta jalan keuangan berkelanjutan).

Kegiatan *green banking* dilaksanakan pada tahun 2015 yang ditandangani oleh Lembaga Jasa Keuangan Perbankan atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat delapan bank yaitu; Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, Bank Muamalat, BRI Syariah, BJB dan Bank Artha Graha Internasional. Undang-Undang Nomor



7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan bahwa perlunya adanya ketentuan penyempurnaan bagi kegiatan usaha bank dalam penyaluran dananya, termasuk dalam peningkatan peranan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) bagi perusahaan besar atau beresiko tinggi agar proyek yang telah dibiayai dapat tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Konsep *green banking* sebenarnya bukan seluruhnya mengenai hal yang baru, konsep ini mempelajari dampak pembangunan terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap pembangunan yang didasarkan pada konsep ekologi. Ilmu ekologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya. *Green banking* juga merupakan bagian dari ilmu ekologi pembangunan yang mempelajari hubungan timbal balik baik atau interaksi antara pembangunan dan makhluk hidup atau lingkungan.

Bank sentral berpandangan bahwa penting untuk mengembangkan perbankan ramah lingkungan. Pertama, merespons Undang-Undang No 32 Tahun 2009 yang masih berlaku hingga saat ini yang menyatakan tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengharuskan semua aktivitas ekonomi untuk patuh mendorong kelestarian lingkungan dengan pemberian sanksi baik pidana bagi pelakunya hingga pencabutan izin lingkungan, bila hal itu tidak diperhatikan perbankan, maka akan berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko hukum, dan risiko reputasi.

Alasan lain adalah permasalahan nasional yang hingga saat ini masih menjadi pekerjaan rumah yaitu ketahanan pangan dan energi. Kedua sektor itu

cukup besar pengaruhnya bagi perekonomian. Bisa dilihat dari impor yang terbilang besar, fluktuasi harga komoditas tersebut yang berpengaruh kepada inflasi dan tekanan nilai tukar, serta defisit APBN. Pentingnya perbankan nasional untuk menerapkan dan mengembangkan *green banking* karena hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing perbankan nasional ([www.swa.co.id](http://www.swa.co.id)).

Kegiatan *green banking* ini berarti mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan (*enviromental-friendly*) dan mengurangi tingkat emisi karbon dalam aktivitas perbankan yang dilakukan. Hal ini dapat berupa dalam bermacam-macam bentuk/praktik misalnya lebih *prefer* untuk menggunakan sistem *online banking* untuk mengurangi penggunaan kertas (*paperless*) daripada penggunaan cabang secara fisik. Penggunaan sistem online untuk berbagai layanan seperti *paying bills*, *opening up CDs* dan *money market accounts* dan lain-lain.

Sejak tahun 2013, BRI sudah mulai menuju program *green banking*. Pada tahun 2014, BRI telah menerapkan program *green banking*. Program *green banking* yang dilakukan oleh BRI berupa aplikasi *e-office* yang dimana menjadikan sistem administrasi di BRI dilakukan secara elektronik / *paperless*, aplikasi BRISTARS yang terkait pemenuhan layanan kebutuhan pekerja BRI yang dapat diakses secara *self service*, pengembangan Sistem Otomatis Pajak yang terkoneksi secara langsung dengan sistem Modul Penerimaan Negara Generasi II yang dimiliki oleh Kementerian Keuangan sehingga memungkinkan membayar pajak secara langsung dan juga pengembangan pelaporan pajak PPH

21 dengan *e-filling* dan penyediaan bukti potong secara otomatis ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id)).

### **2.2.5 Penerapan *Green Banking* dalam Efisiensi Biaya Operasional**

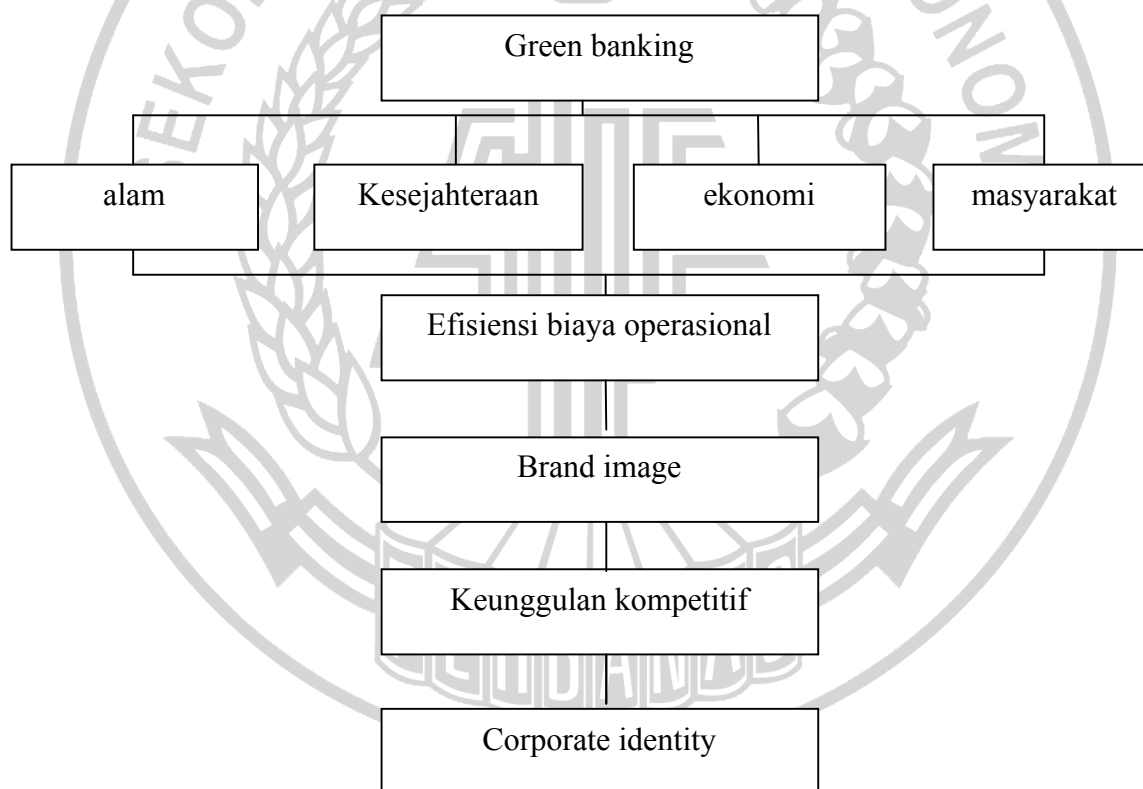
Penerapan *green banking* memiliki keterkaitan dalam efisiensi biaya operasional. Penerapan adalah suatu perbuatan untuk dilakukan ([www.kbbi.com](http://www.kbbi.com)). *Green banking* adalah keputusan bank untuk menyediakan produk atau layanan perbankan hanya kepada nasabah yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan mereka. *Green banking* memiliki tujuan untuk menjalankan operasional bank yang ramah lingkungan melalui pengurangan penggunaan kertas, efisiensi listrik, kantor ramah lingkungan dan lain-lain. Efisiensi biaya operasional sendiri adalah langkah yang paling tepat untuk mengurangi biaya yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Efisiensi biaya operasional dapat dilakukan dengan cara melakukan pengurangan penggunaan penggunaan kertas, efisiensi listrik, kantor ramah lingkungan, membuat produk dengan transaksi berbasis internet dan lain-lain. Penerapan *green banking* pada efisiensi biaya operasional akan memberikan dampak pada efisiensi penggunaan barang habis pakai dan listrik demi menyelamatkan lingkungan dan mengurangi biaya operasional bank.

Manfaat perbankan dalam menerapkan *green banking* dalam efisiensi lingkungan yaitu perbankan lebih peduli dengan lingkungan dan dapat meningkatkan pendapatan perbankan dengan mengurangi biaya operasional yang dikeluarkan tanpa mengurangi kualitas produk dan jasa perbankan.

Manfaat penerapan *green banking* bagi pihak lain yaitu pihak lain dapat merasakan produk dan jasa yang diberikan perbankan yang kualitasnya lebih baik, lebih mudah dan ikut berperan dalam program peduli lingkungan walaupun tidak secara langsung.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis penerapan *green banking* sebagai efisiensi biaya operasional perbankan Indonesia. Kerangka pemikiran sebagaimana dijelaskan diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menjelaskan analisis penerapan *green banking* Industri Perbankan serta menganalisis hubungan efisiensi biaya operasional apabila bank tersebut menerapkan *green banking*.

